
GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Ahmad Khoiril Anam

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Indraprasta
TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec.
Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530
chairilanam45@gmail.com

Naskah masuk: 01-01-19, direvisi: 20-02-19, diterima: 05-04-19, dipublikasi: 30-04-19

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa dan makna gaya bahasa perbandingan pada novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif mengenai tuturan yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dipadukan dengan teknik baca-catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kalimat yang mengandung gaya bahasa berdasarkan konteks dari penelitian ini berjumlah 48 kalimat. Rincian jenis gaya bahasa perbandingan sebagai berikut: majas metafora 10 data, majas alegori 9 data, majas simile 8 data, majas hiperbola 8 data, majas personifikasi 7 data, majas metonimia 6 data. Dalam gaya bahasa perbandingan jenis majas yang paling banyak ditemukan ialah majas metafora, yaitu sebanyak 10 data dengan jumlah persentase sebesar (20,83%).

Kata Kunci: Gaya Bahasa Perbandingan, Novel.

Abstract: *Abstrak: This study aims to determine the style of language contained in the novel Yang Fana Is Time by Sapardi Djoko Damono. The data in this study are utterances containing figurative language and meaning of comparative style in the novel Yang Fana Is Time by Sapardi Djoko Damono. The research method used to analyze this comparative language style uses a qualitative approach with a descriptive method that aims to describe objectively about the speech that contains a comparative language style. The data collection method used in this study is the listening method combined with the word-reading technique. The results of this study indicate that: sentences containing figurative language based on the context of this study reveal 48 sentences. The types of comparative language style are as follows: metaphorical figure of speech with 10 data, allegory with 9 data, simile with 8 data, hyperbole with 8 data, personification with 7 data, metonymy with 6 data. In comparative language style, the most common type of figure of speech found is metaphorical figure of speech, which is 10 data with a total percentage (20.83%).*

Keywords: Comparative Language Style, Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Jaenudin, dkk. (2018:406) menyatakan bahwa, Karya sastra dapat bermanfaat bagi kehidupan. Baik dari segi hiburan maupun dari nilai kehidupan yang terdapat didalamnya. Menurut genrenya karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi dan drama.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi rentetan cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan yang dibalut oleh imajinasi. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Faqihuddin, dkk. (2017:77) menyatakan bahwa Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Selain itu, pengarang juga menyusun sederet kata yang membangun alur cerita dalam novel dengan kata-kata yang bermakna kias, sehingga pembaca dengan sendirinya dapat merasakan adanya kehadiran nilai sastra yang tinggi.

Gaya bahasa pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan, mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana pengarang. (Aminuddin, 2011:72) menyatakan bahwa, Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Ada pengarang yang membawakan cerita- ceritanya secara lembut, ada yang pemberontak, dan menggurui. Gaya seorang pengarang baru tampak kalau ia telah menulis banyak karya.

Dari beberapa gaya bahasa, penulis hanya akan memfokuskan penelitiannya pada bentuk gaya bahasa perbandingan dan makna gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, yang dianalisis berdasarkan

struktur bahasa itu sendiri serta majas apa saja yang terdapat dalam novel tersebut sehingga peneliti mengetahui gaya bahasa perbandingan lebih mendalam.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, bahwa penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat dilihat lebih dalam, karena melalui gaya bahasa seorang dapat menyampaikan karyanya kepada pembaca dengan pemakaian bahasa-bahasa yang menarik dan dapat diambil maknanya oleh pembaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena dari suatu cerita di dalam novel yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan penelitian yang bukan bersifat angka-angka yang tertera tetapi deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan tergambar dari teks-teks tokoh novel yang diteliti. (Moleong, 2010: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural dengan pendekatan secara objektif, yaitu memandang sebuah karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra itu. Penelitian deskriptif mencakup pengelompokan data yang akan diuji dan berkesinambungan dengan subyek sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik penelitian ini menggunakan teknik catat karena data-data penelitian ini berupa teks sehubungan dengan tujuan

penelitian tersebut, maka penelitian yang sesuai dan dianggap cocok dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, tulisan atau gambaran yang terdapat pada novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

Prosedur yang digunakan dalam pencatatan data hasil penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, teknik pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap; yakni (1) Penulis membaca *Novel Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, (2) Penulis menandai bagian yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan yang ditemui dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, (3) Penulis mencatat gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, (4) Penulis mengelompokkan gaya bahasa perbandingan yang telah ditemukan novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, (5) Penulis memasukkan hasil pengelompokan dari gaya bahasa perbandingan ke dalam tabel analisis yang telah dibuat dengan memasukan kalimat yang sesuai dengan klasifikasinya dan menghitung persentase data gaya bahasa perbandingan. (6) Penulis mendeskripsikan hasil temu yang sudah diteliti.

Dalam penelitian ini penulis membatasi gaya bahasa perbandingan dalam novel yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. dengan majas yaitu: (1) Personifikasi, (2) Hiperbola, (3) Simile, (4) Metafora, (5) Alegori, (6). Metonimia. Hasil

dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap gaya bahasa perbandingan serta mengetahui jenis majas yang ada dalam gaya bahasa perbandingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. terdapat 48 jenis majas gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari 6 jenis majas gaya bahasa perbandingan yang ditemukan yaitu pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko gaya bahasa perbandingan yaitu: (1) Personifikasi, (2) Hiperbola, (3) Simile, (4) Metafora, (5) Alegori, (6), yang akan diuraikan sebagai berikut:

Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa memiliki sifat kemanusiaan yang lain. Gaya bahasa terdapat pada kutipan berikut :

a. *Mereka mengenal baik dua musim karena sejak menetas terus diasuh oleh derai hujan ditimang oleh terik matahari yang bergiliran datang dan pergi* (yfar : hal 1)

Kalimat "*diasuh oleh derai hujan ditimang oleh terik matahari*" dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi. Karena menganggap bahwa "*diasuh oleh derai hujan ditimang oleh terik matahari*" seperti makhluk hidup. Kata "*diasuh dan ditimang*" digunakan untuk manusia seperti sifat ibu yang mengasuh dan menimang anaknya.

b. *Kamarau dan penghujan yang tak pernah selesai menyatakan kasih*

sayang kepada mereka (yfaw : hal 1)

Kalimat pada "*Kamarau dan penghujan yang tak pernah selesai menyatakan kasih sayang kepada mereka*". Digolongkan ke jenias gaya bahasa personifikasi. Karena kata "*kasih sayang*" lebih tertuju pada sifat seseorang, namun digunakan pada benda mati yakni "*kemarau dan penghujan*". Pada frasa tersebut "*kemarau dan penghujan*" diibaratkan seperti manusia yang dapat memberi kasih sayang kepada manusia lain. Makna dari frasa ini adalah selalu ada manusia yang memberi kasih sayang di setiap harinya.

c. *Ketika kau penghujan aku kemarau, Ketika kau kemarau aku penghujan* (yfaw : hal 1)

Kalimat "*kau penghujan aku kemarau, Ketika kau kemarau aku penghujan*". Dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa "*penghujan dan kemarau*" di anggap seperti makhluk hidup yang saling melengkapi satu sama lain. Makna dari frasa ini selalu ada pada manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling melengkapi.

d. *Ping kau bukan sosok yang sekedar kasat mata. Kau adalah sebongkah bunyi. Sebongkah? Ya, seperti bongkahan benang yang ternyata bisa diurai dengan mudah kalau benar-benar mengenalmu.* (yfaw : hal 6)

Kalimat di atas dogolongkan ke jenis gaya bahasa personifikasi. karena kata "*Kau adalah sebongkah bunyi*" lebih tertuju pada sifat makhluk hidup atau bernyawa yang bisa mengeluarkan bunyi namun digunakan pada benda mati. Yakni "*Kau adalah sebongkah bunyi*" arti kata dari sebongkah sendiri itu adalah segumpal,

segenggam, sekepai diibaratkan seperti makhluk hidup yang mengeluarkan bunyi.

e. *Kau adalah huruf-huruf di halaman buku dongeng dan menjelma bunyi yang tidak mengenaltanda baca.* (yfaw : hal 7)

Kalimat di atas dogolongkan ke jenis gaya bahasa personifikasi. karena kata "*Kau adalah huruf-huruf di halaman buku dongeng dan menjelma bunyi yang tidak mengenal tanda baca.*". lebih tertuju pada sifat manusia yaitu yang mempunyai panca indra seperti indra pendengar yang bisa mendengarkan bunyi, namun digunakan pada benda mati yakni "*huruf-huruf di halaman buku dongeng*" diibaratkan seperti manusia yang dapat memberi bunyi dan di dengarkan oleh panca indra pendengaran.

f. *Ketika di langit ada dua awan putih tipis yang dengan sangat perlahan bergerak dari utara ke selatan tanpa saling menyapa tanpa percakapan.* (yfaw : hal 10)

Kalimat "*dua awan putih tipis yang dengan sangat perlahan bergerak dari utara ke selatan tanpa saling menyapa tanpa percakapan*". Dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa "*dua awan putih tipis*" seperti makhluk hidup. Kata "*menyapa tanpa percakapan*" diibaratkan seperti manusia yang sedang bertemu dengan temannya, saling menyapa dan percakapan.

g. *Sudah lama sekali rasanya aku tidak bisa tertawa seperti ini. Jangan bilang – bilang ya, surat, katanya kepada huruf – huruf yang berdemo di layar laptop.* (yfaw : hal 52)

Kalimat di atas dogolongkan ke jenis gaya bahasa personifikasi. karena

kata “*Jangan bilang – bilang ya, surat, katanya kepada huruf – huruf yang berdemo di layar laptop*” lebih tertuju pada sifat manusia yaitu yang mempunyai mulut untuk berbicara dan berucap. Namun digunakan pada benda mati yakni “*Jangan bilang – bilang ya, surat, katanya kepada huruf – huruf yang berdemo di layar laptop*” diibaratkan seperti manusia yang dapat mengeluarkan suara.

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan sehingga membuatnya terlihat lebih besar dari keadaan yang sebenarnya. Gaya bahasa hiperbola tampak pada kutipan berikut:

h. *Ya oke to, wong tiap hari kenyang makan seribu jenis obat.* (yfaw : hal 15)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata “*makan seribu jenis obat*” yang tekesan berlebihan. Dapat artikan jika ingin sembuh harus terus minum obat setiap hari.

i. *Ya sekilas saja, senyum yang menurut Budiman – Prambanan bisa rontok karenanya, Sar.*(yfaw : hal 17)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata “*Prambanan bisa rontok karenanya*” di dalam cerita

karena melihat senyum dari Raden Ajeng Retno Hardhati prambanan bisa rontok yang tekesan berlebihan.

j. *la segera bangkit kembali, menuju laptop dengan maksud mengirim e-mail ke Pingkan tetapi ketika mau menyalakan benda keramatnya itu keburu terdengar ibunya.* (yfaw : hal 19)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata “*mau menyalakan benda keramatnya*” di dalam cerita sarwono ingin menghidupkan laptop yang sudah menemaninya sudah lama sejak di solo dan di sebutnya sebagai benda keramat yang tekesan berlebihan.

k. *Membacanya aku jadi meneteskan air mata berember – ember, Sar. Saking cengnya, tau!*(yfaw : hal 45)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata “*berember-ember*” yang terkesan meneteskan air matanya hingga memenuhi ember demi ember.

l. *Aku aja yang nyanyi ya, biar bisa makumu di lantai.* (yfaw : hal 51)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk

meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata "*biar bisa memakumu di lantai*" dalam cerita pingkan ingin bernyayi kepada sarwono ungkapan memakumu di lantai agar sarwono terus melihat pingkan bernyanyi dan tak pergi kemana – mana.

Ketika suara bising reda aku membayangkanmu sedang mendaki Fuji-san agar bisa menyaksikanku jumpalitan. (yfaw : hal 53).

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memeberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata "*jumpalitan*" yang artinya yaitu berjungkir balik saat mendaki gunung fuji yang tekesan berlebihan.

m. *Sarwono merasa dikurung dalam sebuah sangkar yang disediakan oleh ibunya, ibu pingkan, dan sekarang bibi pingkan.* (yfaw : hal 70)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memeberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata "*dikurung dalam sebuah sangkar*" yang terkesan seperti burung yang dikurung dalam sangkar.

n. *Kau pencabut nyawa sarwono* (yfaw : hal 75)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa hiperbola. Karena mengandung pernyataan yang berlebih – lebih jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memeberi penekanan

pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata "*Kau pencabut nyawa sarwono*" dalam cerita pingkan merupakan salah satu penyebab sarwono sakit di ibaratkan menjadi pencabut nyawa sarwono yang tekesan berlebihan.

Simile

Gaya bahasa perumpamaan adalah Gaya bahasa perbandingan dua hal pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa yang terkandung dalam data akan dipaparkan sebagai berikut:

o. *Raden Ajeng Retno Hardhati sebagai penari yang suka di katakana sebagai titisan sita.*(yfaw : hal 17)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut membandingkan dual hal yaitu "*Raden Ajeng Retno Hardhati sebagai penari*" dengan "*titisan sita*" diartikan sebagai cerita didalam pementasan Ramayana.

p. *Ibunya mengucapkan beberapa kalimat seputar apa yang tadi disebutnya sebagai perkawinan agung itu.* (yfaw : hal 19)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. yaitu "*sebagai perkawinan agung*" diartikan sebagai pernikahan seperti yang ada dalam pernikahan keraton, mengibaratkan pingkan dan sarwono yang menikah.

q. *Menerobos lima inderaku dan tidak bosan – bosanya menghasilkan bunyi aneh seperti airyang sedang dijerang* (yfaw : hal 26)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut membandingkan dual hal yaitu "*bunyi*"

diartikan sebagai indra pendengaran dengan “air yang sedang direjang” diartikan sebagai air yang sedang di panaskan atau mendidih.

- r. *Jika mendengarnya pasti sang ipar di anggap punakawan yang seujur tubuhnya penuh kudis seperti Gareng.* (yfaw : hal 35)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut jelas membandingkan dua hal yakni “sang ipar di anggap punakawan” dan “gareng yang penuh kudis”. Punakawan diambil dari bahasa jawa yaitu sebutan umum untuk para pengikut kesatria dalam khasanah kesusastraan Indonesia, terutama di Jawa. Dengan gareng mempunyai kulit yang di penuhi dengan kudis perbandingan keduanya secara implisit berbeda, namun secara sengaja dianggap sama oleh pengarang.

- s. *Pepatah yang dulu didapatnya di sekolah dari guru yang gayanya seperti spiderman pilek, yang merasa punya hak untuk kadang – kadang mencubit pipinya.* (yfaw : hal 40)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan kalimat tersebut jelas membandingkan dua hal yakni. “di sekolah dari guru” dan “spiderman pilek”. keduanya secara implisit berbeda, namun secara sengaja dianggap sama oleh pengarang.

- t. *Tampangnyasih, biasa saja tidak menunjukan wajah pucat sama sekali tetapi tubuhnya seperti diberati beban seberat Gunung Fuji.* (yfaw : hal 48)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut jelas membandingkan dua hal yakni

“tubuhnya”, dengan “gunung fuji yang ada di jepang “. Diceritakan bahwa Katsuo sebenarnya sebenarnya mencintai pingkan tetapi ibunya katuso tetap memaksa katuso untuk menikahi nuriko yang dia tidak cinta, ibunya melakukan hal itu karena ingin melindungi nuriko dari omongan tetangga yang menggangap nya sebagai anak yang ibu nya telah bunuh diri.

- u. *Ada apa Katsuo ? untung lidahmu tidak terjulur seperti anjing.* (yfaw : hal 63)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut jelas membandingkan dua hal yakni “katsuo” dengan “anjing”. Diceritakan bahwa Katsuo sedang mengejar pingkan tampak Katsuo panjang pendek nafasnya. Ada yang ingin di sampaikan oleh katuso kepada pingkan.

Perbandingan keduanya secara implisit berbeda, namun secara sengaja dianggap sama oleh pengarang.

- Manusia ternyata seperti pohon dan hewan, yang hibrida bisa lebih unggul dari asalususnya.* (yfaw : hal 114)

Kalimat diatas digolongkan ke dalam gaya bahasa simile atau perumpamaan. Kalimat tersebut membandingkan dual hal yaitu “manusia” dengan “hewan yang hibrida”. Diartikan sebagai persilangan dalam biologi perkawinan antara individu ataupun populasi yang berbeda secara genetic untuk menghasilkan gabungan sifat dari tetua ataupun rekombinasi gen-gen pada keturunannya.

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. (Keraf, 2010: 139) menyatakan bahwa, Metafora adalah

semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa metafora tampak pada kutipan berikut:

- v. *Sahabatnya yang dulu telah berikrar kepada diri sendiri untuk tetap tinggal di solo sampai bumi berhenti berputar.* (yfaw : hal 13)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*sampai bumi berhenti berputar*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah, Budiman sebagai sahabatnya sarwono, akan tetepa tinggal di solo sampai kapan pun.

- w. *Budiman, sebentar lagi mau jadi priyayi keraton.* (yfaw : hal 15)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. terletak pada kata, "*priyayi keraton*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah, merupakan istilah untuk menerangkan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan ia merupakan golongan bertingkat tertinggi antara tiga kelas utama yang ada dalam masyarakat tersebut. Di dalam cerita Budiman ingin menikahi Raden Ajeng Retno Hardhati yang merupakan keturunan keraton.

- x. *Dalam sakit itu aku menajdi sadar sepenuhnya bahwa kau sedang berusaha melipat jarak antara kita.* (yfaw : hal 21)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora terletak pada kata, "*melipat jarak*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah keadaan dari pingkan sebagai tokoh wanita dalam

cerita tersebut yang ingin "melipat jarak" dengan arti ingin menjauh dari sarwono.

- y. *Meskipun dipisahkan oleh garis maya yang tipis yang ternyata tidak bisa – dan tidak akanbisa – kita tembus.* (yfaw : hal 21-22)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*garis maya*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah garis yang secara nyata sebenarnya dilihat tidak ada, namun kehadirannya atau keadaannya bisa dirasakan dengan perasaan hati.

- z. *Dan akan memberiku cucu yang hanya bisa dibandingkan dengan putri dalam dongeng yang tidak akan pernah luntur kekekalanya.* (yfaw : hal 29)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora terletak pada kata, "*cucu*" yang memiliki arti sebuah ungkapan garis keturunan dalam bagan silsilah keluarga. di bandingkan dengan "*putri dalam dongeng yang tak pernah luntur kekekalanya*" yang jelas pada dunia nyata tidak ada yang kekal. Pengarang ingin membawa pembaca bahwa ibu sarwono yang ingin mempunyai cucu dari pingkan seperti hayalannya putri dalam dongeng yang tak pernah luntur kekekalanya.

- aa. *Abis, kamu ini suka berubah-ubah. Kadang jadi papan,catur, kadang petak umpet, kadang sudoku.* (yfaw : hal 44)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*Kadang jadi papan,catur, kadang petak umpet, kadang sudoku*". Makna yang

sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah keadaan dari Pingkan yang ingin Katsuo tidak berubah lagi dan ingin Katsuo tetap menjadi yang dulu.

bb. *Yes apa ? Tulis cakar ayam ko yes.* (yfaw : hal 45)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*Tulis cakar ayam*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah tulisan sarwono yang jelek atau tidak bagus seperti cakar ayam.

cc. *Dua ibu setengah baya itu melanjutkan obrolan.* (yfaw : hal 55)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*Dua ibu setengah baya*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah umur ibu Katsuo dan umur ibu Pingkan sudah setengah umur atau sudah tua.

dd. *Nanti magrib aku jumpuk ya. Pingkan mengerutkan dahi, memang ada magrib di sini?* (yfaw : hal 64)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*memang ada magrib di sini*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah karena di Jepang tidak ada kumandang adzan yang menandakan magrib.

ee. *Tetapi Bapak bukan orang kuno. Bapa itu laptop.* (yfaw : hal 71)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Terletak pada kata, "*Bapak bukan orang kuno. Bapa itu laptop*". Makna yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah bapaknya tidak ingin

merasa ketinggalan jaman, dan mengibaratkan bapaknya seperti laptop.

Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Gaya bahasa alegori tampak pada kutipan berikut:

ff. *Aku sedang terbang menempuh langit berwarna biru laut yang hanya di huni dua awan putih tipis di kawal seribu bangau kertas yang sayap-sayapnya putih belaka yang akhirnya bisa selesai kulipat-lipat dengan mata yang berkaca-kaca mengikuti tatacara origami.* (yfaw : hal 12)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena "*Aku sedang terbang menempuh langit berwarna biru laut yang hanya di huni dua awan putih tipis di kawal seribu bangau kertas yang sayap-sayapnya putih belaka yang akhirnya bisa selesai kulipat-lipat dengan mata yang berkaca-kaca mengikuti tatacara origami*". Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan yang ada didalam pesawat. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan keadaan tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

gg. *Dibalik jidatku masalah demi masalah yang bentuk dan warna dan aromanya sering terasamenjijikan.* (yfaw : hal 26)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena "*dibalik jidatku masalah demi masalah yang bentuk dan warna dan*

aromanya sering terasa menjijikan". tautan yaitu menggambarkan keadaan banyak nya masalah yang ada di pikirannya. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan dalam pikirannya yang sudah tak sagup lagi di simpan dan ditambah lagi dengan masalah yang terus menerus datang. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

hh. *Aku tidak perlu harus mengembara ke hutan, bukit, gua, Samudra, padang pasir, dan hamparan sabana hanya agar bisa mengucapkan, aku sayang padamu, Ping.* (yfaw : hal 2)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena "*mengembara ke hutan, bukit, gua, Samudra, padang pasir, dan hamparan sabana hanya agar bisa mengucapkan, aku sayang padamu*". Memiliki tautan yaitu seseorang yang ingin mengungkapkan rasa sayangnya kepada pasangannya. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan yang sedang di alami sarwono dalam mengungkapkan rasa sayangnya kepada pingkan yang sedang ada di jepang. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

ii. *Boro – boro dua atau tiga pulau, melampaui satu pulau saja rindunya ampun – ampunan begini.* (yfaw : hal 40)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena "*Boro – boro dua atau tiga pulau, melampaui satu pulau saja rindunya ampun – ampunan begini*". Memiliki

tautan yaitu seseorang yang tak kuat menahan rindunya kepada pasangannya. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan rindu sarwono kepada pingkan dengan mengibaratkan pulau pulau sebagai rindu nya. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

jj. *Aku tidak melakukan pancinganku itu, takut kalau menambah batu yang ada di kepalanya.* (yfaw : hal 49)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena "*takut kalau menambah batu yang ada di kepalanya*". Memiliki tautan yaitu beban pikiran yang berat yang ada pada kepalanya. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan pikiran katsu yang terus memikirkan pingkan dan masalah yang terus berdatangan di ibaratkan dengan batu yang berat ada di kepalanya. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

kk. *Aku merasa dalam sebuah ruang sempit yang sangat bising. Yang sedikit demi sedikit menggelembung dan aku melayang – layang di dalam sebuah balon lalu kempes dan terjepitdinding – dindingnya yang meledak menggelembung lagi dan aku terpental ke sana kemari.* (yfaw : hal 49)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena "*Aku merasa dalam sebuah ruang sempit yang sangat bising. Yang sedikit demi sedikit menggelembung dan aku melayang – layang di dalam*

sebuah balon lalu kempes dan terjepit dinding – dindingnya yang meledak menggelembung lagi dan aku terpentak ke sana kemari”. Memiliki tautan yaitu beban hidup yang di tanggung katsuo. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan dari katsuo yang di desak ibunya untuk menikah dengan nuriko sedangkan katsuo mencintai pingkan di ibaratkan dalam sebuah balon lalu kempes dan terjepit dinding – dindingnya yang meledak menggelembung lagi . Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

Di kampus jelas tidak ada burung gagak, tetapi mungkin burung itu berkaok begitu keras entah dimana sampai orang kampus pun mendengarnya. (yfar : hal 84)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena “*jenis burung gagak yang suka berkaok*” tautan yaitu sebagai seorang yang suka menyebarkan gosip. Pada kalimat di atas terlihat seseorang yang sering digosipkan di kampusnya. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan yang dikabarkan di kampus. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan keadaan tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

- II. *Ibu itu gembok telah di putar agar aku tidak bisa lagi meninggalkan rumah yang disediakan untuku, ujanya kepada dirinya sendiri, yang penghuninya hanya aku dan nuriko.* (yfar : hal112)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena “*Ibu itu gembok telah di putar agar aku tidak bisa lagi meninggalkan rumah*”. Memiliki tautan yaitu ibunya

sebagai gembok. Pada kutipan di atas, pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan dari ibu katsuo yang menuntut anaknya untuk menikah dengan nuriko di ibaratkan dalam ibunya nya menjadi gembok agar katsuo tidak bisa keluar. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

- mm. *Jakarta merasa sesak nafas tetapi tetap saja siap menerima siapa pun yang sayang atau benci padanya.* (yfar : hal 60)

Kalimat di atas dapat dikategorikan gaya bahasa alegori karena “*Jakarta merasa sesak nafas tetapi tetap saja siap menerima siapa pun yang sayang atau benci padanya*”. Memiliki tautan yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di Jakarta. Pada kutipan di atas pembaca diajak berimajinasi membayangkan keadaan di Jakarta diibaratkan dengan sesak nafas tetapi tetap saja siap menerima siapa pun. Pembaca seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, (Keraf, 2004: 142) menyatakan bahwa, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. karena mempunyai pertalian yang sangat dekat yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum. Gaya

bahasa metonimia tampak pada kutipan berikut:

nn. *Tapi kan dorm ini hanya boleh terima cowok sampai jam sembilan malam.* (yfaw : hal 39)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata “*dorm*” dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu adalah The First Tech-Enabled Student Housing in Indonesia. Dorm mengusung konsep kosan reinvented di mana akan mendapatkan pengalaman tinggal di kosan yang 100 kali lebih baik kosan pada umumnya. Pada kutipan di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan yang ada pada dorm yang di jepang. Pembaca seolah-olah ikut terlarut oleh suasana yang ada di dorm.

oo. *Pingkan, yang rupanya kadang – kadang kirim WA atau E-mail kepada kaprodi menanyakan perihal calon suaminya.* (yfaw : hal 60)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata “*WA atau E-mail*” dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu adalah aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet. Pada kutipan di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan sarwono dan pingkan yang suka berkirim pesan. Pembaca seolah- olah ikut terlarut ikut suasana.

pp. *Lampu neon ternyata yang selama ini menjadi daya tarik laron dari kota dan pulau lain.*

(yfaw : hal 60)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata “*Lampu neon*” dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu adalah Lampu neon adalah jenis lampupondar yang menggunakan gas neon sebagai penghasil cahaya. Bentuknya menyerupai tabung. Pada gas neon murni, warna cahaya yang dihasilkan adalah kemerah-merahan. Paduan gas neon, merkuri dan argon menghasilkan warna biru kehijauan. Pada kutipan di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan dari kota Jakarta yang di kerubuni laron. Pembaca seolah-olah ikut terlarut dalam suasana.

qq. *Lho, kok harus? Tapi gak aja ah kalau Blue Moon, yang keren dikitlah.* (yfaw : hal 63)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata “*Blue Moon*” dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu adalah Blue moon adalah tempat nongkrong yang biasa di datangi oleh Pingkan dan Katsuo. Pada kutipan di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan dari Pingkan yang di ajak oleh Katsuo untuk nongkrong. Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasa suasana.

rr. *Aku terbangun mengambil nafas Panjang lalu meneguk aqua.* (yfaw : hal 79)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata “*aqua*” dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu sebuah air mineral. Pada kalimat di atas terlihat bahwa seseorang yang

sedang minum air mineral digantikan dengan kata aqua.

Melihat sosok Nuriko yang menyebabkannya berfikir, Kok anak ini sepertinya blasteran ya. (yfav : hal 107)

Kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia karena kata “Blasteran” dipakai untuk menggantikan atribut objek yaitu adalah Blasteran adalah hasil perkawinan campuran dari dua jenis yang berbeda hasil perkawinan silang. Pada kutipan di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan dari Nuriko yang ibunya adalah warga jepang menikah dengan ayahnya adalah tantara amerika. Pembaca seolah-olah ikut terlarut dalam suasana.

Tabel 1
Rekapitulasi Gaya Bahasa Perbandingan pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono

No	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah Temuan	Persentase
1	Personifikasi	7	14,58%
2	Hiperbola	8	16,60%
3	Simile	8	16,60%
4	Metafora	10	20,83%
5	Alegori	9	18,75%
6	Metonimia	6	12,52%
Total		48	100%

Berdasarkan table 1 di atas gaya bahasa perbandingan yang paling banyak ditemukan pada majas metafora sebanyak 20,83% dan majas yang paling sedikit adalah metonimia sejumlah 12,52% jika dijumlahkan seluruhnya adalah 100%.

PENUTUP

Pada penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan pada novel Yang

Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti memaparkan hal yang penting yaitu gaya bahasa perbandingan serta makna dari gaya bahasa perbandingan. dan majas-majas yang ada di dalam gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan berbagai jenis majas. Kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan yang berjumlah 48 kutipan yang paling mendominasi adalah majas metafora 10 data, dengan jumlah persentase 20,83%, majas alegori 9 data, dengan jumlah persentase 18,75%, majas hiperbola 8 data, dengan jumlah persentase 16,60%, majas simile 8 data, dengan jumlah persentase 16,60%, majas personifikasi 7 data, dengan jumlah persentase 14,58%, majas metonimia 6 data dengan jumlah persentase 12,52% jika dijumlahkan seluruhnya adalah 100%.

diperlukan. Saran yang bersifat *common sense* tidak perlu dituliskan. Jika diperlukan saran, tuliskan secara spesifik.

Kesimpulan dipaparkan dalam bentuk paragraf. Panjang simpulan antara 5—10% total panjang naskah. Bagian Penutup ditulis dengan jenis huruf *Arial*, *besaran huruf* 11, spasi 1,15 dengan ketentuan *line spacing after* dan *before* 0.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terpublikasinya artikel ini. Di antaranya adalah kedua orang tua, istri, para sahabat, dan rekan kerja.

REFERENSI

- Aminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faqihuddin, S., dkk. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa di Sma Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.5(1),76-82. Dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2095>
- Jaenudin, dkk. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (3), 406. Dari <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/763>
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.